

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan analisis rasio keuangan yang berpengaruh pada pertumbuhan laba.

Suwarno (2004) meneliti mengenai manfaat informasi rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada 162 perusahaan manufaktur yang telah go publik di BEJ dengan periode pengamatan tahun 1998-2002. Sebanyak 35 rasio keuangan digunakan sebagai variabel independen dan perubahan laba sebagai variabel dependen. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa *Operating Profit to Profit Before Taxes* (OPPBT) *Inventory to Working Capital* (IWC) dan *Net Income to Sales* (NIS) berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba satu tahun ke depan dengan signifikansi kurang dari 5% sedangkan WCTA, OITL, TAT tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba satu tahun kedepan.

Meythi (2005) menganalisis rasio keuangan yang paling baik untuk memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ. Sampel yang digunakan adalah perusahaan sektor *basic and chemical* periode 2000-2003. Variabel independen yang digunakan adalah: *CR*, *QR*, *DR*, *Equity to Total Taxes* (ETA), *Equity to Total Liabilities* (ETL), *Equity to Fixed Asset* (EFA), *NPM*, *GPM*, *ROA*, *ROE*, *Inventory Turnover* (ITO), *Average collection Period* (ACP), *Fixed Assets Turnover* (FAT), *Total Asset Turnover* (TAT) dan pertumbuhan Laba (PL). Hasil *factor analysis* menunjukkan bahwa ROA

berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Rasio TAT, NPM dan GPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Takarini dan Ekawati (2003) menganalisis rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di pasar modal Indonesia dengan sample sebanyak 42 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ selama tahun 1997-2000. Variabel independen yang dianalisis adalah: *Current Liabilities to Inventory* (CLI), *Current Liabilities to Equity*(CLE), *Operating Income to Total Liabilities* (OITL), *Current Ratio* (CR), *Cash Flow to Current Liabilities* (CFCL), *Working Capital to Total Assets*(WCTA), *Sales to Total Asset* (STA), *Inventory to Net Working Capital*(INWC), *Quick Asset to Inventory* (QAI), *Net Worth to Sales* (NWS), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) dengan variabel dependennya Perubahan laba.

Asyik dan Soelistyo (2000) meneliti mengenai “Kemampuan rasio keuangan dalam memprediksi laba” pada 50 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ selama periode 1995-1996. Dari 21 rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian mereka, hanya lima rasio keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur. Hasil *discriminat analysis* menunjukkan bahwa *Sales to Total Asset* (S/TA), *Long Term Debt to Total Asset* (LTD/TA) dan *Net Income to Sales* (NI/S) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba sedangkan *Dividens to Net Income* (DIV/NI) dan *Plant & Equipment to Total Uses*(INPPE/TU) berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba satu tahun ke depan.

Penelitian Mahfoedz (1994) berjudul “*Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earning Changes In Indonesia*”. Sampel penelitiannya sebanyak 68 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ selama periode 1989-1992. Machfoedz menganalisis 47 rasio keuangan untuk memprediksi pertumbuhan laba. Hasil analisis regresi menunjukkan hanya 13 rasio keuangan yang berpengaruh positif signifikan pada tingkat signifikansi 5% dalam memprediksi laba satu tahun ke depan, rasio-rasio itu adalah: *Cash Flow to Current Liabilities* (CFCL), *Net Worth and Long Term Debt to Fixed Assets* (NWTLFA), *Gross Profit to Sales* (GPS), *Operating Income to Sales* (OIS), *Net Income to Sales* (NIS), *Net Income to Net Worth* (NINW), *Quick Assets to Inventory* (QAI) dan *Operating Income to Total Liabilities* (OITL). Sedangkan *Net Worth to Sales* (NWS), *Current Liabilities to Inventory* (CLI), *Net Income to Total Liabilities* (NITL), *Current Liabilities to Net Worth* (CLNW), dan *Net Worth to Total Liabilities* (NWTL) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pertumbuhan Laba

Pendapatan atau laba dari pertumbuhan hanya dapat diakui melalui proses pelaksanaan penilaian persediaan secara komparatif (Hendriksen dan Nugroho, 2006;98). Laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Perbandingan yang tepat atas pendapatan dan biaya tergambar dalam laporan rugi laba. Penyajian laba melalui laporan

tersebut merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan tersebut adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya (Takarini dan Ekawati, 2003).

Belkaoui (2006;43) mengemukakan bahwa laba merupakan suatu pos dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks. Laba umumnya dipandang sebagai suatu dasar bagi perpajakan, determinan pada kebijakan pembayaran dividen, pedoman investasi dan pengambilan keputusan dan unsur prediksi.

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}}$$

2.2.2 Rasio keuangan

Untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, analisis keuangan harus melakukan pemeriksaan terhadap kesehatan keuangan perusahaan. Alat yang digunakan dalam pemeriksaan ini adalah rasio keuangan, yang menghubungkan dua data keuangan dengan jalan membagi satu data dengan data yang lain .

Rasio keuangan penting dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Informasi ini diperlukan untuk mengevaluasi kinerja yang dicapai manajemen di masa lalu, dan juga untuk bahan pertimbangan dalam menyusun rencana perusahaan kedepan (Sudana,2009;65)

Rasio keuangan dikelompokkan dengan istilah yang berbeda-beda, sesuai dengan tujuan analisisnya. Hanafi dan Halim (2009;74) menggolongkan rasio keuangan kedalam lima macam rasio yaitu: rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio pasar. Secara umum, rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas(Riyanto, 2005;49)

1. Rasio Likuiditas

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya (kurang dari satu tahun). Menurut Munawir (2004 ;33), rasio likuiditas dapat dibagi menjadi tiga:

- a. *Current Ratio* (CR) yaitu perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar
- b. *Quick Ratio* (QR) yaitu perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan terhadap hutang lancar.
- c. *Working Capital to Total Asset* (WCTA) yaitu perbandingan antara aktiva lancar dikurangi hutang lancar terhadap jumlah aktiva.

Dalam penelitian ini rasio likuiditas diprosikan dengan WCTA, karena menurut peneliti sebelumnya, rasio ini yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. WCTA dapat dirumuskan sebagai berikut (Riyanto, 2005;54).

$$WCTA = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

Aktiva lancar berupa kas, persediaan dan *trade receivables* (pendapatan dari dagang). Hutang lancar berupa *trade payable*, *taxes payable* dan

current maturities of long term debt. Jumlah aktiva merupakan penjumlahan dari aktiva lancar dengan aktiva tetap (ICMD 2010)

2. Rasio Solvabilitas/Leverage

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini dapat diproksikan dengan (Mahfoedz, 1994 dan Ediningsih, 2004):

- a. *Debt Ratio* (DR) yaitu perbandingan antara total hutang dengan total asset
- b. *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu perbandingan antara jumlah hutang lancar dan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri
- c. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) yaitu perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri.
- d. *Times Interest Earned* (TIE) yaitu perbandingan antara pendapatan sebelum pajak (*earning before tax*, selanjutnya disebut EBIT) terhadap bunga hutang jangka panjang.
- e. *Current Liability to Inventory* (CLI) yaitu perbandingan antara hutang lancar terhadap persediaan.
- f. *Operating Income to Total Liability* (OITL) yaitu perbandingan antara laba operasi sebelum bunga dan pajak (hasil pengurangan dari penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dan biaya operasi) terhadap total hutang.

Dalam penelitian ini rasio *leverage* diproksikan dengan CLI, karena menurut peneliti sebelumnya, rasio ini yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

CLI dapat dirumuskan sebagai berikut (Machfoedz, 1994).

$$CLI = \frac{\text{Hutang Lancar}}{\text{Persediaan}}$$

CLI termasuk salah satu rasio solvabilitas atau *leverage* yang merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya (Ang, 2010:45). CLI yang tinggi menunjukkan ketergantungan perusahaan terhadap supplier tinggi atau semakin besarnya hutang jangka pendek perusahaan untuk membiayai persediaan.

3. Rasio Aktivitas

Menurut Ang (2010:54) rasio ini menunjukkan kemampuan serta efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya atau perputaran (*turnover*) dari aktiva-aktiva. Pengaruh rasio aktivitas pada perubahan laba di masa yang akan datang yaitu rasio ini mengukur seberapa efisien sebuah perusahaan memakai aktivanya untuk menghasilkan penjualan dalam memperoleh laba (Mursyidah, 2009) Rasio aktivitas dapat diproksikan dengan:

- a. *Total Asset Turnover* (TAT) yaitu perbandingan antara penjualan bersih dengan jumlah aktiva.
- b. *Inventory Turnover* (IT) yaitu perbandingan antara harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata.
- c. *Average Collection Period* (ACP) yaitu perbandingan antara piutang rata-rata dikalikan 360 dibanding dengan penjualan kredit.
- d. *Working Capital Turnover* (WCT) yaitu perbandingan antara penjualan bersih terhadap modal kerja.

Dalam penelitian ini rasio aktivitas diproksikan dengan *Total Asset Turnover* (TAT), karena menurut peneliti sebelumnya, rasio ini yang

paling berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. TAT dapat dirumuskan sebagai berikut (Ang, 2010;63)

$$TAT = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

Penjualan bersih (*net sales*) merupakan hasil penjualan bersih selama satu tahun. Total aktiva merupakan penjumlahan dari total aktiva lancar dan aktiva tetap.

4. Rasio Profitabilitas

Menurut Hanafi dan Halim (2009;81), rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu.

Rasio profitabilitas dapat diproksikan dengan:

- a. *Net Profit Margin* (NPM) yaitu perbandingan antara laba bersih setelah pajak (NIAT) terhadap total penjualannya
- b. *Gross Profit Margin* (GPM) yaitu perbandingan antara laba kotor terhadap penjualan bersih
- c. *Return on Asset* (ROA) yaitu perbandingan antara laba setelah pajak dengan jumlah aktiva
- d. *Return on Equity* (ROE) yaitu perbandingan antara laba setelah pajak terhadap modal sendiri.

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diproksikan dengan NPM, karena menurut peneliti sebelumnya, rasio-rasio ini yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. GPM dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

GPM merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan tingkat pengembalian keuntungan kotor terhadap penjualan bersihnya (Ang, 2010;69).

Teori-teori yang mendukung penelitian ini :

1. Du Pont System

Suatu sistem analisa yang dimaksudkan untuk menunjukkan hubungan antara *return on investment*, *asset turnover*, dan *profit margin* sering disebut “Du Pont System”. Return on Investment (ROI) adalah rasio keuntungan sesudah pajak terhadap jumlah investasi (aktiva) sehingga dalam du pont system diperhitungkan juga bunga dan pajak (Riyanto, 2005;73). Menggunakan hubungan antara perputaran aktiva dengan *profit margin*, maka ROI atau ROA adalah hasil kali *profit margin* dengan perputaran aktiva.

$$ROA = \text{Profit Margin} \times \text{Perputaran Aktiva}$$

Untuk menaikkan ROA suatu perusahaan bisa memilih dengan menaikkan profit margin dan mempertahankan perputaran aktiva, dengan menaikkan perputaran aktiva dan mempertahankan *profit margin*, atau dengan cara keduanya (Hanafi & Halim, 2009;81). Oleh karena itu penting untuk dapat mengetahui bagaimana cara-cara untuk menaikkan profit margin maupun perputaran aktiva.

2. Analisis Pertumbuhan Laba

a. Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan analisis yang berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan. Dengan analisis fundamental diharapkan calon investor akan mengetahui bagaimana operasional dari perusahaan yang nantinya menjadi milik investor, apakah sehat atau tidak, apakah menguntungkan atau tidak dan sebagainya. Hal ini penting karena nantinya akan berhubungan dengan hasil yang akan diperoleh dari investasi dan resiko yang harus ditanggung.

3. Analisis Teknikal

Analisis teknikal sering dipakai oleh investor, dan biasanya data atau Catatanpasar yang digunakan berupa grafik. Analisis ini berupaya untuk memprediksi pertumbuhan laba di masa yang akan datang dengan mengamati perubahan laba di masa lalu.

2.2.3 Laporan Keuangan

Laporan keuangan digunakan untuk mengetahui perkembangan suatu perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan. Pada dasarnya, laporan keuangan merupakan hasil dari proses pencatatan, penggolongan dan peringkasan dari kejadian-kejadian yang bersifat keuangan dengan cara setepat-tepatnya sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut Hanafi dan Halim (2009;12), ada tiga

bentuk laporan keuangan yang pokok yaitu Neraca, Laporan Rugi Laba dan Laporan Aliran Kas.

2.2.4 Analisis Laporan Keuangan

Subramanyam dan John (2010;86) menyatakan bahwa laporan keuangan untuk menganalisis posisi dan kinerja keuangan perusahaan, dan untuk menilai kinerja keuangan di masa depan. Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya dilakukan untuk melihat prospek dan resiko perusahaan. Analisis laporan keuangan dapat dibagi menjadi tiga jenis: *intracompany basis* (perbandingan internal perusahaan untuk mendeteksi adanya perubahan-perubahan keuangan perusahaan atau *trend* yang signifikan), *intercompany basis* (perbandingan dengan perusahaan lain yang dapat memberikan gambaran posisi kompetitif perusahaan yang bersangkutan) dan *industry average* (perbandingan dengan rata-rata industri dari industri yang sama dengan perusahaan yang akan dianalisis).

Ang (2010;73) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan suatu perusahaan tidak hanya dilakukan untuk satu periode tertentu saja, tetapi diperlukan analisis komparatif (perbandingan), sehingga dapat dilihat hubungan keuangan atau kecenderungan (*trend*) yang bersifat signifikan.

2.2.5 Analisa Rasio Keuangan

Petty et. al (2001;65) Rasio keuangan membantu kita mengidentifikasi beberapa kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan merupakan metode yang paling baik digunakan untuk memperoleh gambaran

kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Analisis ini berguna sebagai analisis intern bagi manajemen perusahaan untuk mengetahui hasil keuangan yang telah dicapai guna perencanaan yang akan datang dan juga untuk analisis ekstern bagi kreditur dan investor untuk menentukan kebijakan pemberian kredit dan penanaman modal suatu perusahaan (Dennis,2006). Analisis rasio keuangan ini dapat dibagi atas dua jenis berdasarkan *variate* yang digunakan dalam analisis, yaitu (Ang, 2010;83) :

1. Univariate Ratio Analysis

Univariate Ratio Analysis merupakan analisis rasio keuangan yang menggunakan satu *variate* didalam melakukan analisis.

2. Multivariate Ratio Analysis

Multivariate Ratio Analysis merupakan analisis rasio keuangan yang menggunakan lebih dari satu *variate* di dalam melakukan analisis.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan pada latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian serta landasan teori, dan juga penelitian-penelitian terdahulu, maka variabel yang berhubungan terhadap pertumbuhan laba dapat dijelaskan sebagai berikut:

2.3.1 Hubungan *Working Capital to Total Asset* (WCTA) terhadap Pertumbuhan Laba

WCTA yang semakin tinggi menunjukkan modal operasional perusahaan besar dibandingkan dengan jumlah aktivasnya (*total assets*). Modal kerja yang besar akan memperlancar kegiatan operasi perusahaan sehingga perusahaan mampu

membayar hutangnya, dengan demikian pendapatan yang diperoleh meningkat (Reksoprayitno, 2000;76). Semakin besar WCTA akan meningkatkan laba yang selanjutnya akan mempengaruhi peningkatan pertumbuhan laba. (Takarini dan Ekawati, 2003) menunjukkan rasio likuiditas yang berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba satu tahun mendatang. Hal ini menunjukkan bahwa WCTA berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba satu tahun yang akan datang.

H₁ : *Working Capital to Total Assets* dapat memprediksi pertumbuhan laba satu tahun yang akan datang.

2.3.2 Hubungan *Current Liabilities to Inventories (CLI)* terhadap Pertumbuhan Laba

Current Liabilities to Inventories (CLI) termasuk salah satu rasio solvabilitas/*leverage*. Rasio *leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang (Ang, 2010;78). Semakin tinggi CLI berarti hutang lancar perusahaan (*current liabilities*) untuk membiayai persediaan digudang makin besar, sehingga beban hutang perusahaan menjadi makin besar. Hal ini menimbulkan resiko yang cukup bagi perusahaan ketika perusahaan tidak membayar kewajiban tersebut pada saat jatuh tempo, perusahaan juga akan dihadapkan pada beban bunga yang besar, sehingga akan mengganggu kontinuitas operasi perusahaan dan laba yang diperoleh perusahaan menjadi berkurang (Reksoprayitno, 2000;79).

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Machfoedz (1994) dan Ediningsih (2004) yang menunjukkan bahwa CLI berpengaruh negatif untuk

memprediksi pertumbuhan laba satu tahun mendatang. Ini membuktikan bahwa perusahaan tidak mampu mendayagunakan hutangnya untuk menambah ekspansi usaha guna memperoleh keuntungan.

H₂ : *Current Liabilities to Inventories* tidak dapat memprediksi pertumbuhan laba satu tahun yang akan datang.

2.3.3 Hubungan *Total Asset Turnover (TAT)* terhadap Pertumbuhan Laba

Total asset turnover merupakan salah satu rasio aktivitas. TAT menunjukkan efisiensi penggunaan seluruh aktiva (total asset) perusahaan untuk menunjang penjualan perusahaan (*sales*). Menurut Ardiansyah (2004), perusahaan yang berskala besar cenderung lebih dikenal oleh masyarakat, sehingga informasi mengenai prospek perusahaan berskala besar lebih mudah diperoleh investor daripada perusahaan berskala kecil. Semakin besar TAT menunjukkan perusahaan efisien dalam menggunakan seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan bersihnya. Semakin cepat perputaran aktiva suatu perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan bersihnya, maka pendapatan yang diperoleh meningkat, sehingga laba yang didapat besar. Ini didukung oleh Asyik dan Soelistyo (2000) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa TAT berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

H₃ : *Total Asset Turnover* dapat memprediksi pertumbuhan laba satu tahun yang akan datang.

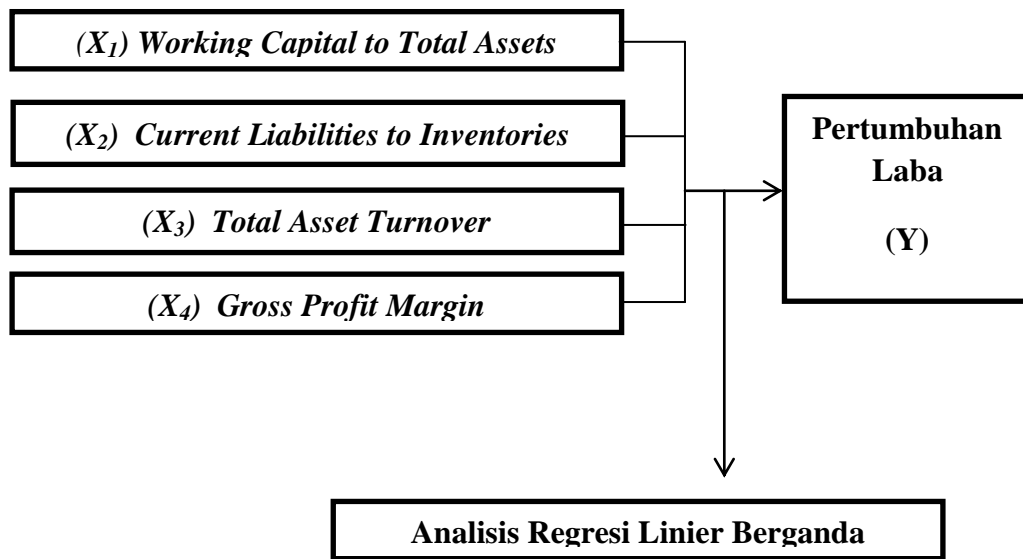
2.3.4 Hubungan *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap Pertumbuhan Laba

Gross Profit Margin (GPM) merupakan salah satu rasio profitabilitas. GPM menunjukkan tingkat kembalian keuntungan kotor terhadap penjualan bersihnya (Ang, 2010;78). GPM yang meningkat menunjukkan bahwa semakin besar laba kotor yang diterima perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutupi biaya administrasi, biaya penyusutan juga beban bunga atas hutang dan pajak. Hasil penelitian Juliana dan Sulardi (2003) menunjukkan bahwa GPM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba satu tahun kedepan.

H₄ : *Gross Profit Margin* dapat memprediksi PertumbuhanLaba satu tahun yang akan datang

2.4 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini faktor yang digunakan dan menjadi variabel independen rasio keuangan yang terdiri dari beberapa rasio yaitu *Working Capital to Total Asset* (WCTA), *Current Liability to Inventory* (CLI), *Total Assets Turnover* (TAT), dan *Gross Profit Margin* (GPM). Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah Pertumbuhan laba. Berdasarkan landasan teori, tujuan penelitian, dan hasil penelitian sebelumnya. maka kerangka konseptual dapat dirumuskan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual